

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi, organisasi yang tergantung dalam strategi *planning* suatu organisasi. Kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya tercermin dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya) ditunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu.

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar “(Fahmi, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas suatu perusahaan.

(Lubis, 2017: 13) “laporan keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

(Kasmir, 2017: 7) menyatakan “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

(Ikatan Akuntan Indonesia, 2019: 588) menyatakan “laporan keuangan adalah suatu penyajian struktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi berbagai transaksi perusahaan yang dapat menggambarkan pencapaian dan kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu yang dapat digunakan sebagai alat ukur bagi manajemen untuk mengambil keputusan.

Tujuan laporan keuangan Hatauruk (2017 : 10) adalah sebagai berikut:

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Tujuan laporan keuangan (Kasmir, 2017: 11) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada atau periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada satu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.2.3 Jenis-jenis laporan keuangan

Menurut Faraser dan Ormiston yang dikutip Fahmi (2014: 24), bahwa: suatu laporan tahunan *corporate* terdiri dari empat laporan keuangan pokok yaitu:

1. Neraca, menunjukkan posisi keuangan aktiva, utang, dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
2. Laporan Laba Rugi, menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode tertentu.
3. Laporan Ekuitas pemegang saham, merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca.
4. Laporan Arus Kas, memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi selama suatu periode.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menggunakan laporan keuangan yang berupa neraca dan laba rugi dalam penelitian ini.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan perusahaan di masa lampau, pada saat ini maupun kemungkinan di masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat sampai berapa jauh manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat Harahap, (2018: 190) .

Menurut Hery (2017: 113),

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses penilaian dan penelaahan laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan serta memperoleh pemahaman yang tepat mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 68), terdapat enam tujuan analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik hak, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui pencapaian laporan posisi keuangan suatu perusahaan selama beberapa periode dan untuk mengetahui kelemahan serta kekuatan yang dimiliki perusahaan dalam menghadapi permasalahan di masa yang akan datang.

2.3.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 70), teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan;
2. Analisis trend;
3. Analisis persentase perkomponen;
4. Analisis sumber dan penggunaan dana;
5. Analisis sumber dan penggunaan kas;
6. Analisis rasio;
7. Analisis kredit;
8. Analisis laba kotor;
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*).

Teknik analisis yang digunakan dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik analisis rasio sebagai alat ukur kinerja suatu perusahaan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017: 104),

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Kasmir (2016: 104),

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.4.2 Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2017: 142), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 5 jenis rasio, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

2. Rasio Solvabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang menggunakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Penilaian, adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Berdasarkan penjelasan di atas jenis analisis rasio yang digunakan dalam penulisan ini, penulis mengambil fokus pembahasan pada aspek rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas dilihat dari ketidakstabilan keuangan PT Berlina Tbk berturut-turut pada tahun 2015-2019.

2.4.3 Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas menurut Kasmir (2017: 128) yaitu:

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2017:134) adalah sebagai berikut:

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio cepat (*quick ratio*) menurut Kasmir (2017: 136) yaitu:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan”. Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (Cash ratio)

Pengertian rasio kas menurut Kasmir (2017:138),”merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancar”.

Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio likuiditas:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

| No | Jenis Rasio | Standar Industri |
|----|---------------------------------------|------------------|
| 1 | Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) | 2 Kali |
| 2 | Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>) | 1,5 Kali |
| 3 | Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>) | 0,5 Kali |

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:143)

Menurut Kasmir (2017:135),”Apabila rasio rendah atau dibawah standar industri, dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan tidak baik atau perusahaan kurang modal untuk membayar utangnya”.

2.4.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Kasmir (2017:150), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan membiayai dengan utang”.

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2017:155) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Utang atas Aset (*Debt to Assets Ratio*)
2. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Berikut penjelasan dari masing-masing jenis rasio Solvabilitas:

1. Rasio Utang atas Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio Utang atas Aset (*Debt to Assets Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap total aktiva.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Utang atas Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang Atas Modal (*Debt to Equity*)

Rasio utang atas modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang.

Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Utang atas Modal} = \frac{\text{Total utang}}{\text{modal}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio solvabilitas:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

| No | Jenis Rasio | Standar Industri |
|----|-----------------------------|------------------|
| 1 | <i>Debt to Assets Ratio</i> | 35% |
| 2 | <i>Debt To Equity Ratio</i> | 90% |

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:164)

Menurut Kasmir (2017:156) mengenai standar rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya. Demikian pula, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

2.4.5 Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2017:192), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Menurut Hery jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus untuk mencari hasil pengembalian atas aset dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil Pengembalian atas Ekuitas atau *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor atau *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

Rumus untuk mencari *Gross Profit Margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional atau *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional terhadap penjualan bersih.

Rumus untuk mencari *Operating Profit Margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Marjin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih atau *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional terhadap penjualan bersih.

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Marjin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

| No. | Jenis Rasio | Standar Industri |
|-----|--------------------------------|------------------|
| 1 | <i>Return on Assets</i> | 20% |
| 2 | <i>Return on Equity</i> | 30% |
| 3 | <i>Gross Profit Margin</i> | 28% |
| 4 | <i>Operating Profit Margin</i> | 23% |
| 3 | <i>Net Profit Margin</i> | 20% |

Sumber: Hery (2017:193)

2.4.6 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017:172) pengertian rasio aktivitas yaitu, “Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2017:175) sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable turn over*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory turn over*)
3. Perputaran aktiva tetap (*Fixed assets turn over*)
4. Perputaran aktiva (*Assets turn over*)

Berikut penjelasan dari masing-masing rasio aktivitas:

1. Perputaran Piutang (*Receivable turn over*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik karena piutang usaha berputar dengan cepat.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang (Receivable)}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan yaitu perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada suatu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Persediaan (Inventory)}}$$

3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets turn over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

4. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung total assets turn over adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio aktivitas:

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Aktivitas

| No | Jenis Rasio | Standar Industri |
|-----------|---|-------------------------|
| 1 | Perputaran Piutang (<i>Receivable Turn Over</i>) | 15 Kali |
| 2 | Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turn Over</i>) | 6 Kali |
| 3 | Perputaran Aktiva Tetap (<i>Fixed Assets Turn Over</i>) | 5 Kali |
| 4 | Perputaran Aktiva (<i>Assets Turn Over</i>) | 2 Kali |

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017)